

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Kata upaya merupakan ungkapan yang tidak asing lagi dalam masyarakat lebih-lebih dalam dunia pendidikan dan juga perilaku yang islami sangat berperan dalam dunia pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Karena perilaku yang islami merupakan salah satu bentuk moral atau akhlak seseorang sehingga yang banyak berperan dalam pendidikan adalah guru agama islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan selalu dijumpai istilah peranan guru sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Adapun menurut pendapat lain yaitu:

Upaya berarti usaha. Ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Adapun pengertian lain yaitu:

“Upaya menurut cerita dalam buku Moeslichatoen adalah cara betrutur kata dengan menyampaikan cerita atau dengan memberikan penerangan kepada anak secara lisan”.¹

Yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau baik menyangkut ketaatan maupun

¹ Lukman Hakim, *Tentang Upaya Bercerita*, (Surabaya:CV Diponegoro, 2012), Hlm.24

kemungkarannya kepada Allah SWT. Disini guru menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan moral (Akhlak) Rasulullah, sahabat, maupun orang sholeh kepada siswanya yang disertai dengan media pembelajaran yang berupa gambar atau video yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Diharapkan dengan mendengarkan cerita sejarah serta dengan menampilkan media daya tarik siswa belajar meningkat serta bisa mengetahui dan memahami cerita teladan dari Rasulullah SAW pada saat dakwah. Kesabaran ini tentu sangat mengubah moral siswa menjadi lebih baik.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menjelaskan tentang penegasan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik yang harus diikuti oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk selamat dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, tidak ada yang lain.

Adapun macam-macam upaya guru pendidikan agama islam:

1. Upaya keteladanan

“Upaya keteladanan yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada

siswa, agar mereka bisa berkembang biak fisik maupun mental dan memiliki moral yang baik dan benar”.²

2. Upaya latihan dan pembiasaan

“Upaya latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya”.³

3. Upaya demonstrasi

“Upaya menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoprasian perasaan”.⁴

4. Upaya ganjaran dan hukuman

Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsi, bahwa guru agama islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak sedangkan dalam literatur kependidikan, pada umumnya istilah pendidik/guru agama islam sering diwakili oleh istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar/memberikan

² H.D.Iriyanto, *Menjadi Remaja Hebat*, (Esensi Erlangga 2006), Hlm,20.

³ Ibid, Hlm,24

⁴ Ibid,Hlm,30.

pelajaran disekolah. Secara lebih khusus lagi, bahwa guru agama islam merupakan orang yang kerjanya dibidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing peserta didik.⁵

Dari segi pandangan islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi nya, baik potensi afektif maupun psikomotorik. Guru agama islam juga berarti orang dewasa yang memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan tugasnya sebagai hamba allah. Di samping itu, agama islam juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Pengertian guru agama pendidikan islam juga sudah dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya : jadilah kamu sebagai orang yang alim (berpengetahuan/guru), atau sebagai muta'alim (orang yang belajar atau mencari ilmu) atau jadi pendengar, atau sebagai pengikut janganlah kamu jadi orang ke lima, yaitu orang yang tidak memilih salah satu dari posisi tersebut.⁶

a. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang yang selama ini yakni seorang guru agama Islam dianggap seseorang yang hanya memegang kapur, membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang profesional tidak mudah,

⁵ Trio Supriyanto, *Paradigma pendidikan islam berbasis Teo Antropo-Sosiosentris* (Malang: P3m Press, 2004), hlm.17

⁶Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 128

maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Adapun supaya tercapai tujuan pendidikan maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok yakni menurut Sulani adalah:

- 1) Syarat syakhsiyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- 2) Syarat ilmiah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki penentuan yang luas.
- 3) Syarat Idhofiyah yakni seorang guru pendidikan Islam harus mengetahui, menghayati, dan melayani manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan.

Bahwasanya guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

Dalam pandangan Islam, disamping syarat-syarat guru pendidikan agama Islam di atas, maka seorang guru harus yang bertakwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik, sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan.⁷

Menurut UUD SISDIKNAS tentang syarat menjadi guru pendidikan agama Islam yakni dibahas pada pasal 41 ayat 1 2 dan 3 yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani,

⁷Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), hlm. 31.

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b) Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan sadar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁸

Adapun seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat tersebut, maka seorang guru juga harus memiliki karakteristik sebagai pengajar antara lain: (1) Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan, (2) Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat pula. (3) Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas, yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat mengajar, (4) Memiliki pemikiran imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik, (5) Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya baik ini maupun metode, (6) Memiliki sikap terbuka, luwes dan eksperimental dalam metode dan teknik.⁹

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar.

Pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.198

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 79

dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru agama Islam adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya untuk mengingatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam yang dijelaskan di atas, maka tugas guru pendidikan agama Islam itu meliputi, *pertama* tugas pengajaran atau sebagai pengajaran, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin” (manager kelas).

Apabila ketiga tugas dilaksanakan secara seimbang dan serasi, maka tugas seorang guru pendidikan agama Islam akan berfungsi sebagaimana dalam tugasnya, dan saling keterkaitan yang dapat menghasilkan keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.¹⁰

Fungsi Profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada peserta didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undang yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan tugas guru pendidikan agama Islam sebagai penjabatan dari misi dan fungsi yang diembannya. Tugas mengajar lebih menekan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dan cara melatih berbagai keterampilan.

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru pendidikan agama islam adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru pendidikan agama islam memiliki kualifikasi tertentu yaitu, profesionalisme yang memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan,

¹⁰ Zakia Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 264-265

kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk mengerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi.¹¹

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang bertanggung jawab dengan perkembangan peserta dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab yang memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah berfirman dalam Al- Qur'an surah Al Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

¹¹ Marno, *Op.Cit.*, hlm. 18-20

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru agama islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah tengah masyarakat.

c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.¹²

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

¹² Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 138

Bahwasanya guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan usaha-usaha yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, dan sebaliknya ada seorang guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga berakibat pada tingkat rendahnya prestasi belajar siswa.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1) Mendidik

Guru adalah seorang pendidik, dalam usaha mendidik ini seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab maka seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta, berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran.

2) Mengajar

Adapun sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Membimbing

Bahwasanya guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas tujuan secara jelas menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan ilustrasi diatas, maka seorang guru harus bisa merencanakan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan 4 hal :

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik

melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

c) Guru harus memaknai kegiatan belajar

d) Guru harus melaksanakan Penilaian

4) Melatih

Bahwa pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru melatih peserta didik dalam kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing. Di samping pelatihan tersebut seorang guru harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar juga mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.

5) Menasehati

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang lain. Banyak guru cenderung bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang dan oleh karena itu mereka tidak senang melaksanakan fungsinya. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6) Membaharui

Bahwa guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan generasi yang lain, demikian pula pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berbeda jauh.

Dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Bahwa seorang guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik. Jika tidak maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini dan bagaimana menjembatani nya secara efektif. Jadi, yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat-alat untuk berfikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

7) Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka akan mengurangi ke efektifan pembelajaran.

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

8) Pribadi

Secara individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Bahwa dalam pendidikan istilah “guru” yaitu “digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk melaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

9) Meneliti

Dalam pembelajaran merupakan seni yang dalam perlaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti.

Dalam penelitian guru harus menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

10) Pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas juga merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karena nya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Oleh karena itu, maka seorang guru harus menjadi orang yang kreator dan motivator yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari kreativitas ini, guru berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam mealayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

11) Pembangkit Pandangan

Dalam pembangkit Pandangan ini seorang guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi guru.

12) Pekerja Rutin

Bahwasanya guru harus bekerja dengan terampil, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut dilakukan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Disamping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan tertulis, jika guru membenci atau tidak menyenangi tugas ini maka akan merusak keefektifan pembelajaran.

13) Pemindah Lemah

Bahwa kehidupan ini selalu berubah ubah, maka seorang guru adalah seorang pemindah lemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal yang lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami, maka seorang guru harus mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan

kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara yang baru yang sesuai.

Dengan demikian, guru dan peserta didik harus bekerja sama mempelajari cara baru dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Maka proses ini akan menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

14) Pembawa Cerita

Bahwasanya cerita merupakan cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan, dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghadapi kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia dimasa lalu. Dengan cerita ini, guru bisa mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian-kejadian, dan pikiran. Dengan demikian, mereka bisa mengetahui bagaimana orang bisa jatuh cinta dan menguji kemampuannya untuk mencintai dll.

Adapun salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

15) Evaluator

Evaluator atau penelitian merupakan aspek pembelajaran paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir mungkin tidak dapat dipisahkan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian merupakan proses menetapkan kualitas belajar, hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai proses penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip, dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau notes. Teknik apapun yang dipilih penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas yang meliputi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dalam penilaian guru harus perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan diantara lain penyusunan table spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran peneitian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemakaian instrument untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang presentasi belajar siswa/peserta didik.

Selain penilaian hasil belajar peserta didik guru harus pula menilai diri sendiri. Baik sebagai perencanaan maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian prestasi belajar pendidikan agama islam

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian prestasi kemudian pengertian belajar karena prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari 2 kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang prestasi:

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan apa yang telah dilakukan dan dikerjakan menurut kemampuan masing-masing. Setelah menguraikan tentang pengertian prestasi, maka penulis akan menguraikan tentang belajar. Dalam memberi definisi atau batasan mengenai belajar seseorang akan mengartikan bahwa belajar merupakan pekerjaan yang lakukan oleh sekelompok anak-anak disuatu tempat yang diajarkan oleh seorang guru. Lain halnya dengan pengertian yang diberikan oleh para ahli pendidikan mengenai pengertian belajar sangatlah kompleks.

Menurut Skinner yang dikutip Barlow berpendapat bahwa:

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam penyertaan ringkasannya bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaption*. Berdasarkan eksperimennya B.F Skinner percaya bahwa sebuah adaptasi tersebut akan mendatangkkn hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce). Selanjutnya ada yang didefinisikan belajar adalah berubah”.¹³

¹³ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 90

Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat bakat, dan penyesuaian diri.

Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara manusia (id- ego- super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut bereperan.¹⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui. Jadi itu pada dasarnya adalah merupakan suatu pembawaan kearah perubahan yang positif, perubahan itu terjadi karena usaha dengan kesengajaan.

Setelah mengetahui pengertian tentang prestasi dan belajar, maka penulis memadukan pengertian tersebut yaitu pengertian prestasi dan belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan, sikap pengalaman,

¹⁴ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm 24.

dan pelatihan yang telah dilalui oleh individu dan akhirnya mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu tersebut.

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan tes prestasi belajar. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Fungsi utama tes hasil belajar di kelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Adalah salah satu kesalahpahaman bila menganggap bahwa apa yang dapat dilakukan oleh tes prestasi belajar semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan ke dalam raport atau ke dalam laporan hasil studi siswa. Dengan demikian, terjadinya proses belajar mengajar di kelas, sebaiknya pendidik melakukan tes prestasi belajar untuk mengetahui seberapa besar mampu menerima pelajaran.

Adapun prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar,

namun pencapaian hasil belajar tersebut yang merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Sudjana ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hiarkhi.¹⁵

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hal tersebut akan Nampak suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru.

Prestasi tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang siswa akan menunjukkan prestasi. Terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam itu siswa memiliki aspek-aspek prestasi yang dalam hal ini meliputi pada bidang pengetahuan, sikap, atau nilai dan bidang keterampilan. Hal ini sesuai dnegan klafikasi yang dikemukakan oleh Benyamin. S Blom dalam bukunya *The Of Educational Objective-Cognitif Domain* dalam proses belajar mengajar akan diperoleh tiga aspek yaitu, aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik).¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pembahasan dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm 70-71

padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan. Berikut kategori perilaku karakteristik belajar:

a. Ranah kognitif, terdiri dari:

- 1) Pengatahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, teori, prinsip atau metode. Misalnya, siswa mengetahui sholat yang benar seperti sholatnya Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahami dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci atau kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru misalnya kemampuan siswa dapat cepat membaca Al-Qur'an.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya siswa mampu menilai kandungan yang tercantum dalam pelajaran yang telah dipelajari khususnya pada pendidikan agama Islam.

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran islam sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan pendidikan agama Islam.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

c. Ranah psikomotorik

- 1) Persepsi, yang mencakup memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut. Misalnya siswa dapat membedakan antara mencuri dan meminjam barang orang lain.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya siswa dalam melakukan sholat.
- 3) Gerakan terbimbingan, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya siswa melakukan manasik haji.

- 4) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. Misalnya dalam membersihkan masjid dan mushola.
- 5) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan wudhu sebelum sholat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian gerak-gerik dan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan membaca Al-Our'an dengan Tajwidnya.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu menagaji/membaca Al-Our'an dengan Tartil.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.¹⁷

Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor Fisiologis
- 2) Faktor Psikologi

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dapat dikalsifikasikan menjadi dua yaitu:

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 132-139

- 1) Faktor lingkungan sosial
- 2) Faktor lingkungan non sosial

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor di atas adalah:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi:

1) Faktor Fisiologis (faktor yang bersifat jasmaniah)

a) Kondisi fisik pada umumnya.

Kondisi fisik pada umumnya dapat dikatakan dapat melatar belakangi aktivitas belajar pada umumnya, jika seseorang dalam keadaan sehat jasmaniah maka hasil belajarnya akan berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya kurang sehat, seperti sakit, kelelahan, dan lain sebagainya. Anak yang kurang gizi akan cepat lelah, dan tidak mudah menerima pelajaran dan cepat mengantuk.

b) Kondisi panca indra

Selain kesehatan fisiologis umum, yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan panca indra terutama pendengaran, dan penglihatan, karena hampir semua pengetahuan diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan.

c) Usia

Sebagaimana kita ketahui usia remaja adalah usia manusia yang sangat potensial untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, begitu juga dengan potensi belajarnya. Sebab semakin tua usia seseorang, semakin lemah pula daya fisiknya.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, faktor-faktor yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam Situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meski demikian, intelegensi tinggi tidak selalu menjamin siswa tersebut pasti berhasil dalam belajarnya, ini karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda saksikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adapun setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (*superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very superior*), disebut juga sebagai *talented* atau anak bakat.¹⁸

d) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.¹⁹

e) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan atau belajar murid. Dalam perkembangannya selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrik siswa adalah siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya

¹⁸ Tohirin, *Op.Cit.*, hlm. 128-133

¹⁹ Syah Muhibbin, *Op.Cit.*, hlm. 136-137

untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan konkrit motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangatnya dalam melakukan proses pembelajaran materi pelajaran baik sekolah maupun di rumah.²⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sekolah, meliputi:

a) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan belajar ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau menjamin alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimiliki.

c) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada seorang anak. Dalam keberhasilan belajarpun siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Sifat-sifat orang tua, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 137

²¹ *Ibid*., hlm. 137-138

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat belajar siswa. Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak panas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

Menurut Abdul Majid berpendapat bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Menurut Zuhairini, dkk, “Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengajarkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengasuhan, serta menjadikan Agama Islam sebagai pedoman hidup dalam mencapai keselamatan hidup dunia akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai landasan

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

²³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

²⁴ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hlm. 27

untuk berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana suatu dan semua perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu dihubungkan.

Dasar atau landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu terdiri dari “Al-Qur’an an sunah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan oleh ijihad, al-Mashalahah mursalah, istihssan, Qiyas dan sebagainya”.²⁵

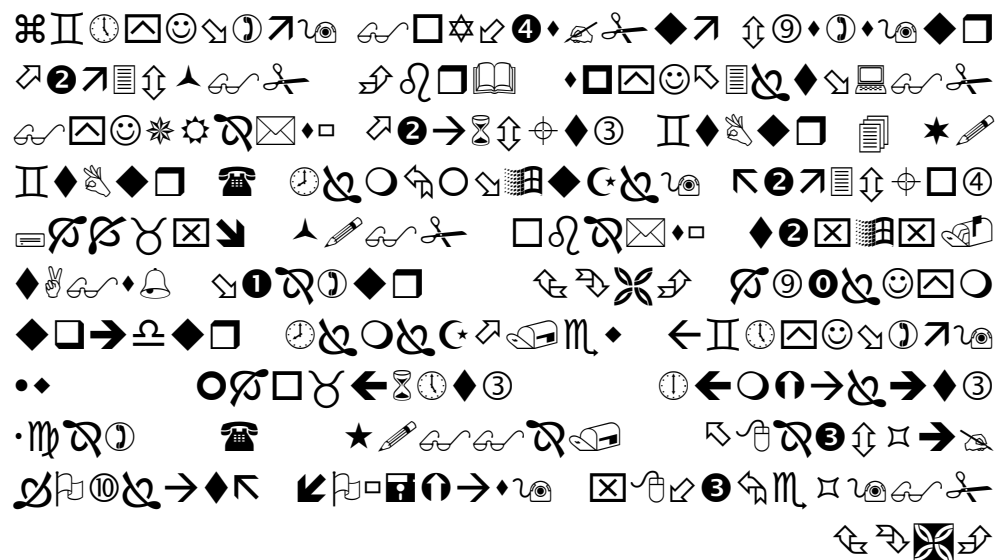
a. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari’ah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah, pembelajaran sangat penting karena ia ikut dalam menentukan corak bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.

²⁵ Dr. Zakirah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hlm.192

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau pembelajaran itu. Sebagai contoh dari kisah Luqman yang mengajari anaknya di dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-13 yang berbunyi:



Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merumuskan Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. As-Sunah

As-sunah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SAW. Sunah merupakan sumber ajaran islam kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunah juga berisi aqidah dan syariah. Sunah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam

segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik pertama dan pendidik utama, beliau sendiri menjadi utama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk islam, semua itu adalah pembelajaran dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

Oleh karena itu, sunnah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunah.²⁶ Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan

²⁶ *Ibid*, hlm. 21

agama islam ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunah adalah bersifat kokoh dan prinsip-prinsipnya saja.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Dari definisi diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran agama islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- b. Dimensi pemahaman dan keilmuan peserta didik terhadap ajaran islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam.
- d. Dimensi pengalaman dalam arti dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama islam dan nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk:

- a) Terampil dan bergairah beribadah, mampu berdzikir dan berdoa.

²⁷ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya , 2004), Hlm. 87

- b) Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c) Terbiasa berkepribadian muslim (berahlaq mulia).
- d) Mampu memahami sejarah dan perkembangan islam.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²⁸

Menurut Hasan Langgulung tujuan Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi yaitu:

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah.
- b. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.²⁹

²⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

²⁹ Hasan Langgulung, *Kapita Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.14.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.³⁰

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dari pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15-16.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Al-Qur'an dan hadits yang merupakan rujukan inti dan utama dalam menjalani setiap sendi-sendi kehidupan.
- b. Akidah yaitu kristalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam diri peserta didik.
- c. Akhlak yaitu penjabaran secara teknis nilai-nilai Ajaran Islam dalam kehidupan.
- d. Fiqih yaitu rujukan perilaku yang bersifat spesifik dan rinci.
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam, memuat ajaran-ajaran yang terkandung dalam sejarah dan kultur Islam itu sendiri.

Kesemua ruang lingkup di atas bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan, keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta.